Pradnya Paramitha



@pramyths5 Nov

HARI-HARI SEBELUMNYA

Suka ya suka, nggak ya nggak. Itulah prinsip Randu. Ia adalah tipe orang yang mengikuti kata hati. Karena itu, hidupnya berjalan dengan natural dan *fun*. Soal cinta, Randu tak butuh berbagai pemahaman filosofis dan rumit. Semuanya hanya berdasarkan pada desir rasa. Termasuk soal cewek *cute* berambut bob yang sering dilihatnya di kantin dan jalanan belakang gedung kantornya. Terutama saat tawa renyah itu mulai terngiang-ngiang di telinganya.

***

Yak guis, seperti yang kita tahu momen pedekate Randu dan Abhi super kilat. Hanya sembilan belas hari! Wajar kalau Abhi jadi uring-uringan karena merasa sembrono. Nah, penasaran nggak sih, 19 hari itu ada apa aja dan kenapa Abhi bisa-bisanya bilang iya?

Happy reading! ^^

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

SORE DI BELAKANG KANTOR

“Belakangan lo hobi banget beli rujak yang ada mangga muda dan nanasnya, deh, Bhi.”

"Iya, biar nggak hamil, kan?"

"Woi! Sinting!"

Suara tawa renyah mampir di telinga Randu. Tanpa sadar, kepalanya menoleh mengikuti asal suara. Dua orang cewek tengah berdiri di dekat

gerobak tukang rujak, yang tak jauh dari tempat Randu merokok di belakang kantor. Satu cewek menggunakan hijab berwarna biru, sedang yang satu lagi berambut bob sepundak dan memakai *dress* batik sepanjang lutut.

"Emang bener, ya, mangga muda sama nanas bisa bikin keguguran?" tanya si cewek berhijab.

"*Tauk*!" jawab si cewek berambut bob. "Gue lebih heran kenapa orang-orang selalu mikir kalau cewek yang doyan mangga muda itu lagi hamil. Hubungannya apa coba? Mangga muda kan enak!"

"Enak dari mananya, sih?" Si cewek berhijab keheranan. "Asem banget!"

"Justru itu, Ki," jawab si ceweb berambut bob. "Gue suka makan mangga muda, supaya ingat kalau asemnya hidup gue ini masih nggak ada apa-apanya."

Kedua cewek itu tergelak. Tanpa sadar, Randu ikut-ikutan tertawa. Tingkah Randu, sepertinya tertangkap perhatian mereka. Keduanya menoleh ke arah Randu, dan pria itu segera pura-pura sibuk dengan ponselnya. Pura-pura mentertawai *wallpaper* ponselnya yang dihiasi foto kucing orennya di rumah.

Saat kedua cewek itu melintas di depan Randu dan memasuki gerbang belakang untuk masuk ke dalam gedung, diam-diam Randu mengikuti dengan pandangan matanya. Cewek dengan rambut bob sepundak itu mentertawai entah apa. Suara tawanya renyah dan enak sekali didengar. Suara tawa itu dengan mudah terpatri di benak Randu. Nyatanya, besok, lusa, dan hari-hari setelahnya, kepala Randu seakan otomatis menoleh saat suara tawa itu mencapai telinganya.

***

"Lah, ke mana, Ndu?"

Langkah Randu sontak terhenti dan menoleh. Ternyata ia dan Paris menuju arah yang berlawanan.

"Di belakang aja," ajak Randu.

"Kenapa nggak di kantin aja?" tanya pria plontos itu heran. "Enak, sambil ngopi."

"Di belakang aja deh, yuk? Duduk samping pos satpam kan bisa. Engap gue, Bro, di ruangan seharian, pengin lihat dunia luar."

Paris tertawa. Untung saja, rekan kerjanya itu mau mengikutinya untuk sebat di belakang kantor. Menjelang pukul 15.00, memang waktu yang tepat bagi Randu untuk rehat sejenak dan merokok di luar gedung. Biasanya, mereka merokok di kantin sembari memesan kopi. Namun, belakangan, Randu suka juga merokok di belakang kantor.

Di jalanan belakang kantor, banyak penjual makanan dan minuman yang buka sampai sore. Mulai dari penjual soto, sate, siomai, hingga rujak. Di jam-jam seperti ini juga, belakang kantor cukup rame. Sepertinya, karyawan-karyawan di Menara Hutama pada suka jajan sore.

Randu dan Paris duduk di bangku kayu samping pos satpam belakang. Keduanya sama-sama sudah memegang rokok di sela-sela jari.

"Kesel nggak sih lo sama kebijakan *expensify* yang baru? Masa nunggu akhir bulan dulu? Bisa-bisa habis duit gue buat bayarin makan siang klien mulu," keluh Paris. "Payah nih. Jatah buat jajan bakal berkurang."

"*Alig*! Bukannya duit belanja istri, malah mikirin duit jajan. Emang dasar buaya bajingan!"

Paris tergelak. "Duit belanja istri sih nggak mungkin diganggu gugat, Sob. Mau gimana juga, jumlahnya nggak boleh kurang."

Randu tertawa kecil. "Ya lo batesin lah bawa klien ke resto mahal. Ajakin *meeting* di kantor aja."

"Enak bener lo ngomong gitu? Mana bisa gue nolak kalau klien ngajakin *meeting* di GI? Lo tahu sendiri kita hidup dari ngejilat pantat klien."

Saat itu, telinga Randu yang memang supertajam mendadak mendengar suara yang familier.

"Yang satu dipakein gula, yang satu nggak usah, ya, Pak."

Randu celingukan. Matanya menyapu jalanan belakang kantor dengan cepat. Lalu ia menemukan sosok itu di sana. Tengah berjongkok di depan penjual kue rangin yang sudah sepuh, menunggu pesanannya sembari mengajak ngobrol si penjual.

Randu tersenyum tipis. Ia sangat menikmati pemandangan di depannya. Bagaimana cewek itu bicara, tertawa, dan mengerutkan kening saat membaca sesuatu di layar ponselnya. Aneh, padahal cewek berambut bob jelas tidak seronok seperti artis-artis di film bokep. Bagaimana pemandangan sesederhana dan sesopan ini bisa terlihat sensual dan menguasai pikiran Randu?

Cewek itu memakai celana jeans hitam dan *sweter oversized* berwarna beige. Poni sampingnya kali ini dijepit ke atas, menunjukkan anak-anak rambut di dahinya. ID karyawan tergantung di lehernya, tetapi terlalu sulit bagi Randu untuk membacanya dari jarak sejauh ini. Cewek itu memiliki wajah tirus yang terkesan tegas dengan hidung ramping, mata besar, dan bibir penuh.

"Kayaknya Bapak udah lama nggak jualan, ya?" tanya cewek itu kepada penjual kue rangin.

"Iya, Neng. Habis sakit saya. Tiga hari dirawat di puskesmas. Ini baru mulai jualan lagi."

"Waduh, sakit apa, Pak?"

"Masuk angin aja kok, Neng. Penyakitnya orang miskin."

Cewek itu tertawa. "Bapak bisa aja. Memangnya penyakit bisa tahu isi rekening bank?"

Randu ikut-ikutan tertawa.

"Kok lo malah ngetawain gue, sih? Lo seneng, ya, kalau gue berantem sama bini?" protes Paris.

"Hah? Apaan?" Randu menoleh dengan bingung. Jelas dia tidak menyimak kata-kata Paris selama ini.

Tepat saat itu, si cewek sudah mendapatkan kue rangin yang ia beli. Dengan langkah riang, cewek itu lewat di depan Randu dan kembali ke dalam gedung.

"*Yailah*! Paham gue sekarang!" decak Paris. "Emang anjing lo, ya, Ndu?! Pantesan belakangan lo rajin ke belakang. Tahunya ngejar cewek!"

"Kecilin suara lo, *anjir*!" protes Randu panik.

Paris terkekeh. "Siapa sih, Ndu?" tanyanya, sembari mengikuti punggung cewek berambut bob yang semakin menghilang, dengan penasaran.

Randu mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Tapi cantik, ya?"

***

Kesempatan memang seringnya datang di momen tak terduga.

Randu sering heran dengan nasibnya yang, kalau dipikir-pikir, sering beruntung. Dalam karier, ia telah berhasil mendapatkan posisi *Head of Sales* di usia 30 tahun, tepatnya, tahun lalu. Ia juga mudah melobi klien untuk *project* dengan nilai yang tinggi. Kata anak-anak, *kharismanya memang beda, gampang bikin klien percaya.*

Secara finansial, ia bisa mapan di usia yang tepat. Tempat tinggal pribadi, ada. Kendaraan pribadi, ada. Meski semuanya masih dalam cicilan, setidaknya Randu tak pernah kekurangan.

Bagaimana dengan percintaan? Ah, Randu tak henti-hentinya mensyukuri hal ini. Faktanya, sejauh ini, Randu selalu berhasil mendapatkan perempuan yang menarik hatinya.

Bahkan untuk hal-hal sekecil ini pun, Randu merasa beruntung sekali. Ia tengah mengikuti kompetisi makan mi ayam pedas level 10 saat matanya melihat cewek berambut bob itu tengah menunggu es teh di konter minuman. Randu semakin merasa beruntung saat cewek itu berjalan ke arah meja kompetisi makan mi ayam. Rasa pedas yang mengggiti lidah dan bibirnya jadi tak terasa karena yang ada di pikirannya hanyalah bahwa ini adalah kesempatan emas.

Randu membuat perhitungan cepat di kepalanya. Tepat saat cewek itu berjarak satu meter di depannya, hendak melintas di sampingnya, Randu sontak bangkit.

"Teh ... hhh ... boleh ... hhhauhh ...."

Yang tidak Randu perhitungkan, pedas yang dia rasakan membuatnya sulit berbicara dengan jelas. Bibirnya panas, napasnya berkejaran, keringatnya bercucuran. Ini bukan penampilan terbaiknya, Randu tahu. Wajahnya memerah, bukan hanya karena pedas, tetapi juga malu.

Namun, keberuntungan memang ada di pihaknya. Meski sempat terkejut, cewek itu sepertinya memahami maksud bahasa tarzan Randu, dan memaklumi kondisinya. Dengan lempeng, cewek itu menyerahkan gelas es tehnya yang masih utuh. Mengabaikan kata-kata pemilik mi ayam yang mendiskualifikasinya karena gagal bertahan, Randu menghabiskan es teh itu dalam sekali tenggak, dan baru setelah itu ia bisa mengucapkan terima kasih.

"Maaf, ya, nanti saya ganti," katanya saat mengembalikan gelas itu dengan terburu-buru. Rasa panas dan pedas masih menyiksa bibirnya. "Pedas banget, sumpah!"

Cewek itu hanya tersenyum dan menjawab, "*That's oke.*" Lalu berlalu dari hadapan Randu membawa serta gelas es teh kosong.

Randu memandangi punggung yang menjauh itu dengan senyum terkembang.

"Ada gitu, ya, orang habis didiskualifikasi, bibir jontor, dan kemungkinan bakal diare sebentar lagi, tapi malah senyum-senyum *gaje* gitu?" seloroh Inka, teman sekantornya, saat Randu kembali ke meja mereka.

"*Njiiir*! Ekspresinya Randu buaya banget!" tambah Paris.

Randu tak menjawab. Ia hanya memasang senyum sepanjang hari. Ledekan-ledekan temannya tak berefek apa-apa. *Mood*-nya menanjak naik, karena sebuah rencana yang muncul di benaknya.

Seolah Randu adalah anak kesayangan Dewi Fortuna, rencananya berjalan sangat lancar. Esok hari di kantin, ia menemukan cewek berambut bob itu tengah duduk sendirian. Segera, Randu menghampirinya sembari membawa segelas es teh dan sebuah alasan yang kuat untuk berkenalan.

****

KENCAN TEKS & SUARA

Kenapa orang hobi memanjang-manjangkan topik yang sudah jelas?

Dengan jengkel, Randu mematikan laptopnya meski masih berlangsung diskusi antara Erick, CMO-nya, dan Revita, Marketing Manager-nya, masih berlangsung. Berkali-kali Randu menatap jam tangannya. Sudah lewat lima belas menit dari waktu yang ia janjikan pada Abhi untuk bertemu di lobi untuk nonton bersama.

Sebenarnya, Randu bisa saja pamit pulang duluan. Karena tidak ada lagi yang bisa dibahas mengenai Sales di rapat kali ini. Namun, ia tentu paham etika. Tak pantas bila ia kabur duluan sementara dua orang itu masih asyik berdiskusi. Siapa tahu, ia masih dibutuhkan di sini.

Randu membuka ponselnya, berniat mengetikkan satu pesan lagi untuk minta maaf. Randu sempat membaca balasan chat Abhi sepuluh menit yang lalu.

Randu:
I am really sorry.
Nonton nanti, biar aku yg traktir.

Abhi:
Never mind.
Kerjaan lebih penting, Kak.

"Oke, kalau gitu gue tunggu *report*-nya akhir minggu ini ya, gengs. Kalau ada kendala, bilang aja."

Akhirnya Erick mengakhiri semuanya. Randu bersorak dalam hati. Ia segera mengetik pesan baru untuk menggantikan pesan yang sebelumnya. Namun, belum sempat ia mengirimkannya, *chat* dari Abhi muncul duluan.

Abhi:
Kak, sori banget
Kalau nontonnya next time aja gimana?
Sori bgt yaa

Randu mengerutkan dahi. Sekali lagi, ia menghapus draf yang belum sempat ia kirim, dan menggantinya dengan yang baru.

Randu:
Eh, kenapa?
Bete ya karena aku kelamaan?

Ini aku udh kelar kok
Give me 5 mins

Abhi menjawab dengan cepat.

Abhi:
Nooooo
Engga sumpah
Tapi aku beneran hrs cabut sekarang
Sori

Randu berpikir cepat. Secepat ia mengetik pesan balasan.

Randu:
Ok, no prob
May I take you home?

Abhi:
Gak usah, Mas
Ini udh dapat ojol kok
Thanks anyway

Randu berdecak kecewa, tetapi ia memilih untuk bermain halus saja dengan tidak memaksa. Sebenarnya dia juga kepo kenapa mendadak Abhi harus pulang, tetapi rasanya tidak cukup sopan bila ia bertanya sampai sejauh itu, mengingat mereka baru bertemu tiga kali. Jadi, Randu memilih untuk bersikap *gentleman*.

Randu:
Oke kalo gitu
Take care Bhi
Sekali lagi maaf ya
Nggak tahu kalau meetingnya bakal molor

Randu duduk kembali di kursinya. Jika batal nonton, tak ada urgensi untuk pulang cepat-cepat. Cuan, majikannya, masih bisa menunggu hingga pukul delapan seperti biasanya.

Baru sebentar, Randu kembali membuka chat yang belum berbalas itu.

Randu:
Tapi kamu nggak apa-apa kan?
Kok jadi aku khawatir

Pesan itu juga tak kunjung berbalas. Mungkin Abhi masih di atas ojol, Randu berusaha bersabar. *Chat* itu baru dibalas sekitar satu jam kemudian, saat Randu sudah dalam perjalanan pulang.

Abhi:
I am fineeee
Maaf ya baru balas
Tadi sampai rumah langsung mandi
Beneran gak apa, Kak.
Pahamlah aku posisi sesama cungpret mah 😂
Santai aja ya

Randu tersenyum tipis, lalu mengetik balasan.

Randu:
Syukurlah kalau begitu
Jadi kapan kita nontonnya?

Abhi:
Sabtu gimana?
Aku gabut

Sulit mengetik *chat* saat menyetir, Randu memutuskan untuk menelepon dengan menggunakan *speaker* bluetooth.

"*Hai, Kak,*" sapa Abhi di seberang dengan suara renyahnya.

"Hai, Bhi. Sori-sori, aku telepon nggak apa-apa, kan? Kalau lagi sibuk, matiin aja nggak apa."

"Hah? Enggak kok. Santai aja. Lagi rebahan doang."

"Soalnya aku lagi di jalan. Nggak bisa ngetik *chat*. Telepon lebih nyaman."

Abhi tertawa kecil. "*Iya, santai. Baru balik dari kantor, Kak? Kok malam amat?*"

"Iya, habis nggak jadi nonton, ya nggak ada alasan untuk cepat pulang."

Lagi-lagi Abhi terkekeh. "*Sabtu aja gimana? Lebih leluasa juga kan daripada habis ngantor.*"

"Boleh."

"Kak Randu nggak ada acara kan?"

Randu tersenyum. "Bisa diatur."

"Asyik."

"Tapi aku penasaran deh, Bhi. Tadi itu kamu kenapa? Beneran bukan karena bete nunggu kelamaan? Sori banget, ya? Bos aku emang suka begitu. Kalau janjian ngaret, jadi kelarnya juga telat."

"Eh, bukan-bukan! Serius, bukan karena itu, kok. Jangan ngerasa bersalah gitu, Mas. Aku jadi nggak enak. Cuma masalah sepele sebenarnya, tapi aku malu bilangnya."

Randu berpikir sebentar, lalu dengan nada iseng, ia bertanya, "Jangan-jangan karena kamu kebelet, ya?"

Awalnya Abhi tidak segera menjawab, tetapi sejurus kemudian cewek itu berteriak, *"KOK TAHUUU? TUH KAAN! AKU MALU!"*

Tawa Randu pun pecah. "Kenapa harus malu sih, Bhi? Itu kan hal-hal alamiah. Semua orang ngalamin, kamu nggak sendiri. Malah bahaya kalau nggak kebelet, nanti bisa nginep di rumah sakit."

“Ih, ya tetep aja malu! Udah jangan dibahas lagi! Habisnya aku tuh nggak bisa pup di sembarang tempat. Harus di rumah. Mana toilet di lobi kan agak-agak seram. Mau ke lantai 6 lagi mager, soalnya ... kok malah dibahas, sih?! Udah! Udaah! Dibilangin jangan dibahas! Malu!

Tawa Randu semakin lebar. Yang bahas siapa, yang marah siapa?

“Oke, *case closed*,” putus Randu masih dengan nada geli. "*Btw*, kok kamu nggak konsisten, Bhi?”

"*Hah?*" Di seberang, Abhi terdengar terkejut. "*Maksudnya gimana, ya?*"

"Itu. Kemarin manggil pake Mas. Sekarang manggil pake Kak. Kira-kira besok bakal keceplosan manggil sayang nggak tuh?"

Sesaat Abhi tidak segera menjawab. Sampai-sampai, Randu khawatir dia sudah membuat cewek merasa nggak nyaman.

"*Nice try,*" jawab Abhi kemudian, terdengar nada ‘harap maklum’ di suaranya. "*Aku ketawa lho.*"

Randu menyeringai. "Padahal aku serius. Jawab dong?"

Kali ini Abhi benar-benar tertawa. "*Nggak ada urgensi buat manggil sayang,* so ... yeah, no."

"Oh, apa mau dibuatkan urgensinya?"

"*Uhh ... bisa gitu?*"

"Bisa dong. Aku bisa buatkan proposalnya. Lengkap, dari latar belakang, tujuan, detail kegiatan, sampai penawaran menariknya. Di situ nanti kamu bisa lihat bahwa ini adalah tawaran emas, yang nggak boleh terlewatkan."

"*Ck ... ck. Orang* marketing *emang beda, ya?* Btw, *ini kamu di jalan itu nyetir sendiri atau naik taksi* online *atau gimana?*" tanya Abhi tiba-tiba *random*.

"Nyetir sendiri. Kenapa?"

"Oh. Baguslah ... kalau ada orang lain di dekatmu, bisa-bisa dikira kamu lagi PDKT." Abhi tertawa.

"Lah, memang benar aku lagi pedekate!" jawab Randu ikut tertawa. "Aku mengaku dengan sangat jujur dan rendah hati, nih, Bhi. Aku memang PDKT. Jadi, tolong maklumi kalau kelakuanku agak agresif dan gombal, ya."

***

KENCAN PERTAMA

Berbincang dengan Abhi secara langsung nggak kalah menyenangkan. Randu bisa membahas tentang AC kantor yang nggak manusiawi, rasa gado-gado di kantin yang tergantung mood penjualnya, kucing oren Randu yang bar-bar, tren prank yang meresahkan, hingga problematika klien yang menyebalkan, dan mereka tetap nyambung.

"Ekspektasi terlalu tinggi nggak, sih? Kayaknya dulu aku terlalu polos gitu. Lulus kuliah mikirnya langsung dapat kerja yang *settle,* gaji aman, bisa beli rumah dan mobil sendiri, karier oke, udah ketemu jodoh. Indah banget pokoknya. Tapi sekarang aku tahu itu cuma dongeng." Abhi tertawa lebar. "Kenyataannya? Jadi dewasa itu berat, Jenderal."

"*Indeed,*" jawab Randu sembari ikut tertawa. "Tapi sebenarnya yang kayak gitu emang ada, Bhi."

"Emang ada," Abhi mengangguk mengamini. "Cuma aku nggak termasuk di dalamnya aja. *Well* ... mungkin kerja kerasku kurang. Aku yakin mereka-mereka yang sukses itu perjuangannya ya nggak sederhana."

Randu mengangguk. "*True.*"

“Tergantung amal dan ibadah kali.”

Randu tergelak. “Nggak gitu dong konsepnya.”

Setelah nonton Fantastic Beasts: The Crimes of Grindelwald, keduanya sama-sama kelaparan dan sepakat untuk cari makan. Tadinya Randu ingin mengajak Abhi ke restoran yang bagus, tetapi Abhi malah bilang pengin makan di Sate Taichan Senayan. Alhasil, mereka pun makan berdesak-desakan di warung tenda lesehan. Mana ini malam minggu, tentu saja sate yang memang terkenal itu lebih ramai dari biasanya. Randu sempat khawatir Abhi tidak nyaman, tetapi cewek itu malah makan dengan lahapnya, dan bahkan nambah.

"Jangan protes kalau makanku bar-bar. Aku lapar banget, tadi *skip* makan siang," katanya Abhi tadi, padahal Randu tidak bilang apa-apa. Melihat Abhi makan, justru Randu jadi ikut-ikutan bernafsu makan.

"Kamu udah lama kerja di Consel?" tanya Randu.

"Ada dua tahunan kayaknya. Kenapa?"

"Mana mungkin?" Randu memasang ekspresi terpukul. "Gimana ceritanya aku baru lihat kamu belakangan ini aja?"

Abhi menyipitkan mata. "Mungkin karena kamu terlalu sibuk lihat yang lain?" tanyanya. Namun, tidak lama kemudian dia tergelak. "Tapi sebenarnya kami emang baru lima bulanan di Menara Hutama. Sebelumnya di Tebet."

"Tuh, kan!" respons Randu lega. "Pasti ada sesuatu yang bikin aku baru lihat kamu belakangan-belakangan ini aja. Aku udah di MH sejak lima tahun lalu."

"Lima tahun?!" Abhi terkejut. "Udah kayak kredit mobil."

Randu tertawa. "Ya betul juga sih. Itu seumuran sama kredit mobilku sekarang. Mana belum lunas."

Setelah kenyang, Randu mengajak Abhi untuk mencari *coffee shop*. Ia belum rela bila kencan pertama mereka berhenti di sini saja. Abhi terlalu asyik, sehingga membayangkan mereka harus mengatur waktu lagi untuk bisa ketemu di luar kantor, yang entah kapan, membuat Randu enggan membuang-buang waktu.

Saat hendak membayar sate taichan, Abhi menahannya. Cewek itu mengeluarkan dompetnya sendiri.

"Eh, Bhi, jangan! Biar—"

"Nggak," kata Abhi tegas, meski sambil tersenyum. "Tadi kamu udah bayarin tiket nonton. Yang ini bagianku."

"Eh, nggak—"

"Atau kamu pilih *split bill* aja? Itu juga nggak apa sih. Nanti tiket nonton aku bayar ke kamu gitu."

Tak butuh waktu lama bagi Randu untuk menyimpulkan bahwa mendebat hanya akan berujung sia-sia. Abhi sepertinya sanggup berdebat sengit tentang yang satu ini. Daripada membuat antrean makin panjang, ia pun membiarkan Abhi membayari makan malamnya.

"Padahal kan aku yang ngajak," protes Randu saat mereka berjalan keluar dari warung tenda. "Harusnya aku yang bayar."

"Lho, kan aku yang makan?" Abhi ikut protes. "*That*'s *ok,* Kak. Aku nggak mau diskusi soal yang ini, ya. Aku menikmati filmnya, menikmati makan satenya, obrolannya juga. Nggak adil kalau kamu yang bayar semua."

Randu tersenyum. "Kak lagi?"

Abhi menoleh, lalu nyengir. "Terus apa, dong?"

"Sayang aja."

"*Idih*! *FYI*, sahabatku manggil anjing cihuahuanya pake 'sayang' juga."

Randu tertawa. *"Nice info, thanks."*

Ketika hendak menyeberang jalan menuju mobilnya yang diparkir di seberang jalan, Randu mengulurkan tangan, menunggu persetujuan Abhi untuk menggandengnya. Abhi menyambutnya dengan santai. Bergandengan tangan, mereka menyeberangi jalanan yang cukup ramai.

"Panggil Randu aja," kata Randu setelah tiba di mobil. "Nggak usah pake embel-embel apa pun, kecuali sayang. Nggak apa-apa deh disamain sama anjing juga.”

***

OBROLAN

Abhi:
Hahaha engga kok
Masih dibukain pintu sama Ibuku
Santaiii
Makasih bgt udh ngajakin anak orang ini main di malam minggu
Udah lama nggak malam mingguan 😂

Satu jam yang lalu, ia mengantarkan Abhi pulang. Gerbang rumah sudah ditutup rapat, karena saat itu memang sudah pukul 10 malam. Abhi sempat bercanda kalau dia bakal tidur di luar karena pulang terlalu malam. Namun, alih-alih membiarkannya turun, Abhi justru menyuruh Randu cepat-cepat pergi begitu ia turun dari mobil.

Abhi:
Btw, udh sampai rumah?

Randu mengangkat pandangan dari layar ponsel sambil tertawa. Mana mungkin dia sudah di rumah? Di hadapannya, teman-temannya sudah mulai buka botol pertama. Malam ini Naja menyumbang satu botol. Begitu juga dengan Paris dan Wige. Ini bakalan jadi malam yang

panjang, karena Randu juga jadi tergoda untuk menyumbang satu botol lagi karena dia sedang bahagia.

"Arah jam sembilan, *guys*. *Dress* kuning. Gila, tatoan, Bro! *So sexy*!"

Mendengar kata *dress* kuning, mata Randu otomatis mengikuti petunjuk dari Wige. Sontak ia kecewa, walaupun ia sudah tahu bahwa *dress* kuning yang dimaksud Wige tidak mungkin sama dengan dress kuning yang ia pikirkan.

"Ada yang mau deketin? Kayaknya sendirian tuh doi."

"Lo mau, Ja?"

Naja yang berambut keriwil menggeleng. "Skip dulu. Lagi pening pala gue."

"Randu! Randu! Biasanya demen tuh yang kuning-kuning," seloroh Paris.

Sontak Randu mendengus, dan menggeleng. "Nggak!"

"Oh, soalnya kuningnya nggak berbunga-bunga, ya, Ndu?" ledek Paris.

Mau tidak mau, Randu tertawa mendengarnya. Memang sialan Paris itu. Paling bisa kalau disuruh mengumbar rahasia.

"Gebetan baru Randu?" Monik penasaran. "Cepat amat lo *move on* dari Alia?"

"Ya ngapain lama-lama? Alianya aja udah mau *kewong*!" Bukan Randu yang menjawab, melainkan Naja. "Prinsipnya Randu kan mati satu tumbuh seribu."

Grup berisi karyawan-karyawan usia tanggung itu tergelak. Randu hanya bisa pasrah. Untung saja, malam ini Alia yang mereka sebut-sebut tidak turut hadir. Kalau iya, bisa-bisa suasana jadi *awkward*.

Ini juga salah satu keberuntungan Randu. Ia tak pernah kesulitan menemukan teman kencan. Dan kalaupun ia sedang tak memilikinya, hari-harinya tetap ceria dan penuh warna dengan kehadiran teman-

temannya ini. Sekelompok pemuda dan pemudi karyawan kantor yang sama-sama hobi menikmati dunia dari satu kelab ke kelab lainnya.

"Cewek mana sih, Ndu? Teman kita juga bukan?" desak Monic.

"Bukan, bukan. Ada itu anak MH. *Cemceman*-nya Randu."

"Cakep nggak?" tanya Wige. "Eh, tapi gebetan Randu mana ada yang nggak cakep sih," gerutu Wige pada dirinya sendiri.

"Iya, cakep emang. Tipe-tipe *cute* gitulah. Nggak heran Bapak ini ngebet banget pengen kenalan," jawab Paris. "*Btw*, udah berhasil belum sih, Ndu?"

"Udah lah," jawab Randu. Aneh sekali Paris merasa perlu menanyakan itu.

"Udah? Serius lo? Gara-gara kompetisi mi ayam setan itu ya?"

Randu mengangguk. "Tadi juga gue habis jalan sama dia sebelum ke sini."

Paris pun tergelak. "*Anjrit* emang Bapak ini! Nemu aja gitu jalannya buat deketin gebetan. Kesel kan *aing* jadinya!"

Memangnya Paris pikir sedang bicara dengan siapa, sih? Itu kan hal yang sudah jelas.

"Pertanyaan gue, jadiannya kapan," Paris masih melanjutkan. Sepertinya tema malam ini adalah me-*roasting* Randu dan gebetan barunya. "Gue sama anak kantor sih taruhan nggak bakal lebih dari sebulan pedekate."

Mengabaikan obrolan teman-temannya, Randu kembali membuka kunci layar ponselnya dan membalas chat dari Abhi.

Randu:
Cowok-cowok di kantormu pada sibuk banget, ya?
Kalau kita kenal lebih lama, kayaknya malam Senin pun bakal kujadiin malam minggu

Sebuah pemikiran cepat muncul di benak Randu mengingat obrolannya dengan Abhi seharian tadi. Cewek itu sempat bilang bahwa ia penasaran dengan film Bohemian Rhapsody yang katanya bagus. Emangnya dia bakal ... ah! Coba dulu aja, deh.

Randu:
Bhi, I know ini terkesan agresif banget. Im sorry.
Tapi aku beneran enjoy ngabisin waktu sama kamu
Besok mau pergi bareng lagi gak?
Gimana kalau nonton Bohemian Rhapsody?
Katanya tadi kamu pengin nonton film itu?
Eh tapi kalau kamu gak mau ya gapapa
Jgn ngerasa gak enak ya 😅
Santaai ajaa

Sebenarnya Randu sudah nonton film Bohemian Rhapsody. Sebagai penggemar Queen, jelas dia nonton di hari pertama film itu tayang. Namun, nonton dua kali pun tak masalah kalau itu bisa jadi alasan kencan kedua.

Randu sengaja membiarkan ponselnya diam selama beberapa waktu. Ia ingin menunggu kejutan atas ajakan yang ia lontarkan. Sebenarnya ia tidak yakin juga akan mendapat sambutan kali ini. Abhi terlihat tidak mudah dipikat dan dipepet, tapi siapa tahu, kan?

Setengah jam kemudian, ponsel di tangannya bergetar. Jawaban yang ditunggu-tunggunya muncul.

Abhi:
Lah, bukannya kamu udah nonton ya? 😥

Randu:
Iya, tapi gak apa2
Aku emang seneng nonton film berkali-kali kok
Hehe

Abhi:
You try too hard, don't you?😂

Randu meringis. Niatnya memang terbaca dengan jelas.

Randu:
Kan katanya kalau usaha nggak boleh setengah2 😋

Abhi:
Nggak usaaah
Jgn buang2 waktu (dan uang) buat sesuatu yg gak perlu
Nanti aku nonton sendiri aja deh

Ringisan Randu berubah jadi decakan kecewa. Ternyata memang tidak semudah itu. Namun, Randu baru saja hendak mengetikkan balasan saat chat Abhi muncul lagi.

Abhi:
But let's watch another movie. Hehe

Randu nyaris bersorak. Senyumnya melebar tanpa bisa dicegah. *Anak ini jago juga naik turunin adrenalin,* pikirnya gemas.

"Ya elah, Paaak! Semangat banget pedekatenya? Dari tadi cengengesan mulu sama HP!"

Randu mengangkat pandangnya. Ia bahkan tidak tahu sudah sampai mana obrolan teman-temannya.

***

KENCAN KEDUA

"Kamu selalu bawa makanan kucing sebanyak ini?" tanya Abhi takjub saat menemukan berbotol-botol makanan kering untuk kucing, serta ber-sachet-sachet makanan basah di bagasi mobil.

Randu mengangguk. "Kan buat jaga-jaga kalau ketemu kucing jalanan. Daripada harus beli dulu. Ribet."

Abhi berdecak. "Anak baik," katanya dengan tatapan kagum.

Randu tergelak. "Hei, aku ngelakuin itu bukan buat ditatap kagum kayak gitu," protesnya. "Apalagi buat pencitraan dalam rangka modusin kamu."

"*I know.*"

"Pada dasarnya aku suka kucing, sih."

"Kenapa nggak dipelihara aja kalau suka?" tanya Abhi.

"Di apartemen udah ada satu. Oren. Galak banget. Kayaknya nggak possible kalau pelihara lebih dari satu. *You know* ... mereka nggak cuma butuh dikasih makan."

Lagi-lagi Abhi memandangnya dengan tatapan kagum, yang mau tidak mau membuat Randu tertawa. Ditoyornya dahi Abhi pelan.

"Jangan ngelihatin kayak gitu, ah!" protesnya.

"Kenapa?" Abhi mengangkat alis.

"Aku terbang nanti."

Abhi tergelak. "Tenang, aku pegangin."

Randu meringis. "Masih banyak waktu sebelum filmnya mulai. Mau keliling-keliling buat kasih makan kucing?"

Randu menjelaskan kegiatan yang sering dilakukannya saat akhir pekan. Kadang sepulang joging di Senayan atau nge-gym, Randu menyempatkan diri jalan-jalan ke sekitar pasar dan pertokoan untuk memberi makan kucing-kucing jalanan. Biasanya ia sendiri, tetapi kalau ada teman apalagi yang seperti Abhi, itu pasti akan jauh lebih menyenangkan.

Setelah dijelaskan, Abhi setuju. Kerlip penasaran di matanya menyiratkan bahwa Abhi belum pernah melakukan hal ini. Randu mencatat dalam hati, mungkin dia perlu mencari tahu kegiatan apa saja yang kira-kira baru bagi Abhi. Bukan untuk pamer, melainkan untuk membuat cewek itu tidak bosan bersamanya.

"Dulu aku agak takut kucing." Abhi mengakui ketika mereka memberi makan ibu kucing berwarna calico dengan tiga anak yang mungkin baru berusia 1-2 bulan. Saat sang induk tengah makan, Abhi bermain-main dengan ketiga anaknya yang takut-takut kepo.

"Oh, ya? Kenapa?"

"Nggak ada alasan khusus. Cuma karena aku nggak pernah berinteraksi lebih jauh. Di rumahku nggak boleh pelihara hewan," jawab Abhi, menggendong salah satu bayi kucing yang berwarna oranye. "Kalau kuning *full* gini, biasanya cowok, kan?"

Randu mengangguk. "Kebanyakan cowok. Nah, kalau yang tiga warna kayak ibunya ini, biasanya cewek."

Abhi mengangguk-angguk. Dengan tali *slingbag*-nya, ia mengajak main si anak kucing.

"Sekarang udah nggak takut tapi?"

"Nggak dong. Lucu mereka itu."

Setelah selesai dengan induk kucing sekeluarga, mereka lanjut masuk ke dalam pasar-pasar yang sepi untuk mencari kucing-kucing lainnya.

Abhi berseru senang saat melihat kucing berukuran sedang berwarna hitam yang tengah bertengger di atas bangku kayu dengan bulu yang terlihat tebal.

"Aku suka kucing hitam! Mereka—"

"Jangan dipegang!"

Telat. Dengan ceria, Abhi mengelus punggung si kucing hitam, membuatnya terkejut dan seketika menyerang tangan Abhi. Randu pias, Abhi menjerit. Kuku dan gigi si kucing menancap di telapak dan punggung tangannya, sempat pula bergelantungan di sana, sebelum Randu menyambarnya dan menjauhkannya dari Abhi.

Sementara si pemilik tangan masih bengong, belum sepenuhnya ngeh dengan apa yang terjadi.

Panik, Randu meraih tangan Abhi dan memeriksanya. Goresan-goresan yang mulai mengeluarkan darah mulai menghiasi tangan Abhi. Cewek itu pun baru mengaduh.

"Ini harus segera dibersihin lukanya."

Untung Randu ingat bahwa ada apotek tak jauh dari gang yang menuju ke pasar. Dengan segera, ia membawa Abhi ke sana, membeli serangkaian perawatan luka mulai dari Revanol, Betadine, hingga plester. Masih dengan sedikit panik, Randu mulai mencuci tangan Abhi dengan air mineral yang juga ia beli. Selanjutnya, ia membersihkan luka-luka di tangan Abhi dengan Revanol yang hanya bisa meringis kesakitan.

"Itu tadi kenapa galak sih dia?" tanya Abhi di sela-sela mengaduh.

"Itu kucingnya lagi berantem. Tadi aku lihat ada satu lagi kucingnya di atas meja. Kalau lagi kayak gitu, memang bahaya kalau dipegang."

Abhi ber-oh panjang. “Aku nggak lihat yang satunya.”

"Maaf, ya? Aku kurang cepat tadi ngingetinnya. Maaf juga karena harusnya kita nggak usah ngasih makan kucing tadi."

"Eh, nggak apa-apa, Ndu," jawab Abhi buru-buru. "Santai aja. Nggak apa-apa, kok. Namanya juga insiden."

"Sakit banget?" tanya Randu. "Perih banget pasti, ya?"

"Udah mendingan sih. Tadi pas dikasih Revanol perihnya kayak patah hati," jawab Abhi berusaha melucu.

Namun, kekhawatiran Randu belum hilang.

"Bhi, kita ke klinik terdekat aja, ya. Aku khawatir kenapa-napa."

“Heh?” Mata Abhi membeliak. "Masa dicakar kucing aja pake ke klinik?"

***

FIRST KISS

Meski sudah ditolak mentah-mentah, pada akhidnya Randu dan Abhi tetap nonton Bohemian Rhapsody. Masalahnya, mereka tidak menemukan kesepakatan dari deretan film lain yang sedang tayang. Pun Randu sejak awal sudah melapangkan dada begitu lebar, tak keberatan nonton lagi film yang sama. Akhirnya, Abhi pun menyerah dan setuju nonton film biografi Queen itu, asalkan, dia yang traktir.

Randu mulai membaca pola. Ia juga tidak mendebat lagi. Toh, hal itu juga bisa jadi alasan agar nanti Randu bisa mengajak Abhi *dinner* dengan alasan gantian traktir.

"Bagus beneran nggak sih filmnya?" tanya Abhi sebelum filmnya dimulai.

Mungkin karrna sudah tayang cukup lama, penonton hari itu tidak terlalu ramai. Banyak kursi kosong, dan Randu berhasil mendapatkan kursi

bioskop favoritnya. Dua baris paling atas. Mereka hanya berdua, dan tak nampak ada penonton lain di sisi kanan dan kirinya.

"*Well* ... menurutku sih lumayan, ya. Cukup ngasih gambaran tentang Freddie Mercury, walau agak kurang di sejarah Queen itu sendiri. Tapi kamu bisa simpulin sendiri setelah nonton nanti. Siapa tahu kita beda pendapat."

"Oke," jawab Abhi sembari nyengir. "*To be honest,* aku nggak terlalu suka film biografi."

"Lah?" Randu terkekeh. "Terus kenapa pengin nonton?"

"Karena *hype* banget, kan?" Abhi mengedikkan bahu. "Di medsos semua ngomongin film ini. Kan jadi kepo."

Randu tertawa. Memang zaman media sosial seperti ini, promosi paling pas adalah dari akun ke akun.

Tepat saat itu, lampu bioskop mulai dimatikan. Sebentar lagi film akan dimulai.

"Jangan spoiler," bisik Abhi.

Randu tertawa kecil. "Siaaap."

Lima belas menit pertama, Randu masih anteng mengikuti jalannya film. Memasuki menit ke-20, dia mulai bosan. Bagaimanapun, dia sudah menyaksikan keseluruhan adegan, bukan?

Randu menoleh ke samping, mendapati Abhi menonton dengan cukup serius. Sesekali, ia mengunyah popcorn caramel. Pandangan Randu turun ke tangan Abhi yang berada di atas pegangan kursi. Dalam pencahayaan yang sangat terbatas, Randu melihat perban di tangan cewek itu.

Rasa bersalahnya tumbuh lagi. Seandainya tadi dia tidak ngide mengajak Abhi untuk memberi makan kucing jalanan. Kini Randu khawatir akan membuat Abhi kembali takut pada kucing.

Tanda sadar, tangan Randu tergerak menyentuh bagian tangan Abhi yang dibebat perban dan dibalut hansaplast. Cewek itu sontak menoleh. Randu menggenggam tangan itu, dan mengangkatnya.

"Ini besok kerjanya gimana coba?" bisik Randu, menatap sedih pada jari telunjuk dan jari tengah Abhi yang juga terkena cakaran kucing. "Pasti ribet."

Abhi mengedikkan bahu. "Bisa jadi alasan untuk nyantai sedikit."

"Maafin aku, ya?"

"Duh. Udah yang keberapa kali itu minta maafnya?" Abhi nyengir.

Dasar! Randu menggerutu dalam hati. Dalam suasana segelap ini saja, cewek ini masih terlihat sangat cantik. Belum lagi aroma parfum dan sampo segar yang samar-samar terhidu oleh hidungnya. Otak Randu jadi berpikir yang aneh-aneh, kan?

"Bhi," panggilnya pelan. Tangan mereka masih saling menggenggam, dan Randu mulai merasa nyaman.

"Yup."

"*Do you have boyfriend?*"

Gelap, tapi Randu bisa melihat cewek itu menatapnya dan tersenyum.

"Menurutmu aku bakal mau diajakin pergi dua hari berturut-turut sama kamu kalau aku punya *boyfriend*?"

"Ya siapa tahu ...."

Wajah mereka kini saling berhadapan. Aroma sampo yang mirip-mirip kayu manis dan lavender semakin menyerang hidung Randu.

Orang bilang, dalam gelap, indera manusia akan bekerja lebih baik. Itulah yang terjadi dengan mata Randu. Setelah beradaptasi dengan gelap, kini ia bahkan bisa melihat bulu mata Abhi. Atau jarak mereka saja yang terlalu dekat?

Randu menelan ludah. Matanya singah di bibir Abhi beberapa kali, dan itu tidak membuat situasi jadi lebih baik.

"*May I kiss you?*" tanya Randu sebelum ia bisa mengendalikan kewarasannya.

Abhi tidak menjawab. Namun, senyuman di wajahnya mulai pudar.

"*I really want to kiss you, but* ... ah! Aku ngomong apa sih?" keluh Randu, sedikit kecewa dan takut karena merasa salah langkah. "*Sorry-sorry*, aku memang berengsek. Lupain aja apa yang aku bilang tadi, ang—"

Sebelum Randu sempat menyelesaikan kata-katanya, sebuah kecupan mendarat di bibirnya, sontak mengaburkan layar superbesar dengan suara yang menggelegar dari film yang diputar. Bibir itu terasa lembut. Ada sisa manis karamel yang tercecap di sana. Randu menggenggam erat tangan Abhi di atas pegangan kursi. Tangannya yang lain, secara refleks menyentuh pipi Abhi dan menariknya lebih dekat. Dada Randu seolah terkembang, ini melebihi apa yang sempat ia bayangkan.

Setelah ciuman selama dua atau tiga detik—atau malah sepanjang film beelangsung—baik Randu maupun Abhi hanya diam dan saling menatap. Canggung. Abhi yang pertama nyengir.

"Kamu selalu nanya dulu sebelum cium cewek?" tanyanya dengan nada-nada santai.

Randu mengangguk. "Tentu."

"Dan kalau aku bilang nggak?"

"Ya udah."

Abhi mengangkat alis. "Kok ya udah?"

Randu mengangkat alis. "Terus? *No means no*. Nggak mungkin aku maksa cium, kan?"

Abhi tersenyum tipis mendengar jawaban Randu. Lantas, cewek itu kembali menatap layar bioskop sembari mengomel.

"Nah, kan? Beneran salah sih nonton film sama orang yang udah pernah nonton sebelumnya. Yang ada malah nggak fokus nonton!"

"Bhi."

"Bisa nggak sih ngobrolnya nanti dulu?"

Randu hanya mengulum senyum. Meski nadanya jutek seolah-olah kesal, Randu tahu cewek di sebelahnya ini hanya sedang salah tingkah. Kadang-kadang begitulah cara perempuan menyamarkan isi hatinya. Jika ada lebih banyak cahaya, Randu yakin bisa melihat pipi Abhi merona. Tidak ingin membuat Abhi semakin salah tingkah, Randu pun tidak lagi mengajak ngobrol dan membiarkan Abhi nonton dengan tenang.

Seusai nonton, Randu bilang akan mengantar Abhi pulang. Sebenarnya Randu masih ingin melanjutkan kencan, tetapi ia teringat luka-luka di tangan Abhi dan mungkin cewek itu butuh lebih cepat istirahat.

Di perjalanan saat tengah menunggu lampu merah, dan Abhi mengoceh tentang film yang baru saja ia tonton, sesuatu muncul di kepala Randu begitu saja.

"Kamu tahu kan kalau aku lagi PDKT?" tanya Randu memastikan.

"Hmm. Terus?"

"Yuk?”

“Ke mana?”

“Pacaran.”

Sontak Abhi menoleh, memandangnya sesaat dengan ekspresi terkejut, sebelum kemudian tertawa lebar.

“Yang bener, ah!”

“Lho, beneran ini.” Randu menjalankan mobil ketika lampu hijau menyala. *“I really like you.* Mungkin kamu akan mikir ini terlalu cepat.

Jujur aja, aku pengin ngabisin banyak waktu sama kamu, dan aku nggak mau terus-terusan cari-cari alasan untuk itu. *So,* yuk, pacaran?”

Cewek itu tidak segera menjawab. Wajahnya seolah tengah mengingat-ingat sesuatu. Randu menunggu dengan sabar, tak ingin memburu-buru.

“Belakangan aku lagi sering banget dapat undangan kawinan, lho," kata Abhi tiba-tiba.

Randu mengerutkan dahi bingung. *Random* amat? “Dan ...?”

“Ya kalau kita jadian sekarang, kamu bakal sering aku ajakin ke kondangan.”

Randu tidak segera menjawab. AC mobil yang terlalu dingin membuat otaknya bekerja lamban. Namun, ketika memahami maksud Abhi, Randu sontak tertawa.

“Oke, *deal*!” jawabnya cepat. “Jadi, kondangan pertama kita kapan dan di mana?”

***